



► **PENYAKIT MENULAR**

Siklus Puncak DBD Kian Pendek

*Andreas Yuda Pramono, Triyo Handoko, & Catur Dwi Janati
redaksi@harianjogja.com*

KULONPROGO—Siklus puncak demam berdarah dengue (DBD) kian pendek. Sebelumnya terjadi setiap enam tahun sekali dan tahun ini hanya dua tahun sekali.

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Kulonprogo, Sri Budi Utami, menjelaskan meningkatnya kasus DBD di kabupaten itu juga disertai meningkatnya siklus puncak penyakit ini. "Sebelumnya siklus puncak DBD di Kulonprogo berlangsung selama enam tahun sekali, tetapi makin ke sini makin cepat durasi siklus puncaknya," katanya, Rabu (27/3).

Siklus puncak DBD yang durasinya enam tahun sekali itu terjadi pada 2016 dengan kasus DBD sebanyak 381. Siklus puncak semakin pendek menjadi empat tahun pada 2020 dengan 348 kasus DBD.

► Halaman 10

Siklus Puncak...

Lalu makin memendek lagi durasinya menjadi dua tahun, pada 2022 lalu ada 311 kasus.

Tahun ini, kasus DBD di Bumi Binangun pada Januari-Maret lebih banyak daripada bulan yang sama pada tahun lalu. Kondisi cuaca lebih memungkinkan berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti* ketika hujan intens turun.

Dinkes Kulonprogo mencatat sudah ada 255 kasus DBD selama Januari-Maret ini. Kenaikan paling besar terjadi pada Maret ini dengan 154 kasus.

Kondisi ini membuat Dinkes Kulonprogo meningkatkan kewaspadaan. "Sudah kami sosialisasikan juga ke masyarakat, kami juga meningkatkan fasilitas kesehatan [faskes] yang ada," ujarnya.

Dinkes meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dan memastikan persediaan obat-obatan berkaitan dengan DBD mencukupi. "Semua puskesmas sudah dapat melayani perawatan DBD sehingga jika menemukan gejala silakan masyarakat langsung ke puskesmas," katanya.

Fogging atau pengasapan, menurut Sri Budi, tak begitu efektif menangani DBD. "Yang efektif adalah pola hidup bersih dan sehat, terutama menjaga lingkungan sekitar agar tidak jadi tempat berkembangbiakan nyamuk." Tingginya angka DBD juga terjadi di Gunungkidul. Dua warga meninggal dunia akibat penyakit itu.

Kepala Dinkes Gunungkidul, Ismono, mengatakan kedua warga yang meninggal dunia adalah anak laki-laki berumur lima tahun dan anak perempuan berumur tujuh tahun. Per Senin (18/3), Dinkes Kulonprogo mencatat ada 311 kasus baik DBD maupun *dengue shock syndrom* (DSS). Rinciannya pada Januari ada 74 penderita dengan nol kematian; Februari ada 190 penderita dengan dua kematian; dan Maret ada 47 penderita dengan nol kematian.

Kepala Dinkes Gunungkidul

mengatakan pencegahan kurang maksimal karena keterbatasan anggaran. Gunungkidul belum bisa menerapkan nyamuk *Wolbachia* yang terbukti berhasil menekan angka DBD di Kota Jogja, Sleman, dan Bantul.

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Dinkes Gunungkidul, Sidig Hery Sukoco, mengatakan jawatannya belum berencana menyebar nyamuk *Wolbachia*. "Kami belum ada bayangan ke arah penggunaan nyamuk *Wolbachia*. Anggaran pengendalian di sini saja masih *ngos-ngosan*," kata Hery.

Pencegahan DBD

Kasi Pencegahan Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinkes Kota Jogja, Endang Sri Rahayu, mengatakan hingga 26 Maret lalu, setidaknya ada 49 kasus DBD. "Sejauh ini tidak ada pasien meninggal, semoga tidak ada," katanya.

Melonjaknya kasus DBD ini disinyalir karena masyarakat yang mulai mengabaikan upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang dengan cara menguras bak mandi, menutup tempat penyimpanan air, dan memanfaatkan limbah barang bekas. Warga masyarakat diminta menggunakan obat nyamuk, menggunakan kelambu saat tidur, memelihara ikan pemakan jentik nyamuk, menanam tanaman pengusir nyamuk, dan lain-lain.

"Cuaca tidak menentu, kadang hujan deras, kadang panas," katanya.

Endang mengatakan angka 49 kasus itu terbilang meningkat jika dibandingkan dengan 2023. Sepanjang tahun lalu, dia mencatat hanya ada 85 kasus. Namun, jika dibanding dengan daerah lainnya, kenaikan kasus Kota Jogja masih terbilang tak terlalu drastis. Di sisi lain, Endang menyebut populasi nyamuk *Wolbachia* hingga saat ini masih tersebar di Kota Jogja. Nyamuk ini menjadi upaya untuk

menekan angka kasus DBD di Kota Jogja. "Sebarannya masih 80 persen wilayah Kota Jogja. Pengaruhnya tentu masih ada," ungkapnya.

Belum Kerja Sama

Sementara itu, Direktur Pusat Kedokteran Tropis UGM, Riris Andono Ahmad, mengungkapkan Gunungkidul dan Kulonprogo memang belum menerapkan program nyamuk *Wolbachia*.

"Dulu kami mengaplikasikan di Sleman, Jogja, dan Bantul karena ketiganya merupakan wilayah penilaian kami, Rabu.

"Isu utamanya sekarang terkait siapa yang mendanai. Jadi bukan masalah bisa tidaknya. Kalau misal penda itu berkeinginan ada yang mendanai bukan hal yang sulit untuk dilakukan," kata Riris.

Pelepasan nyamuk *Wolbachia* di suatu wilayah tidak murah. Namun, pemerintah bisa menyiasatinya dengan memprioritaskan faktor kesehatan.

Ketiadaan nyamuk *Wolbachia* ini sedikit banyak berpengaruh pada penyebaran kasus DBD di Gunungkidul. Kondisi makin diperparah dengan musim yang mendukung untuk perkembangan nyamuk pembawa virus dengue. "Karena sekarang sedang siklusnya. Tidak hanya di Gunungkidul, tetapi juga di dunia juga begitu," katanya.

Selain itu, El Nino juga berdampak pada peningkatan kasus DBD karena suhu yang meningkat. "Suhu yang lebih tinggi menyebabkan nyamuk lebih cepat menjadi dewasa. Kemudian menjadi lebih banyak telurnya, kemudian lebih tinggi tingkat perilaku menggigitnya," ujarnya.

Nyamuk lebih mudah bertelur karena genangan air lebih banyak.

"Kalau hujannya terus menerus dan deras, itu kan telurnya kaya di *closet di flush*. Nyamuk butuh genangan air untuk bertahan hidup," tegasnya. (Afi Annissa Karini)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005